BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan perusahaan sekarang ini tumbuh dan berkembang dengan sangat dinamis dan memerlukan adanya sistem manajemen yang efektif serta efisien, yang mengandung arti dapat mudah berubah atau menyesuaikan diri pada setiap perubahan baik yang sedang terjadi dan yang telah terjadi dengan cepat, tepat, dan terarah. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada perusahaan manufaktur, perusahaan dagang dan perusahaan jasa yang telah maju namun dapat terjadi pula pada perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang.

Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang tujuan utamanya mencari laba (*profit oriented*), yang ditunjukan dalam laporan keuangan. Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya investor untuk dasar pengambilan keputusan dalam investasi. Informasi keuangan dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi kualifikasi relevan yang berarti informasi tersebut dapat memberi perbedaan dalam pengambilan keputusan dan dikatakan *reliable* jika informasi tersebut dapat diverifikasi serta menggungkapkan kebenaran serta bebas dari kesalahan (*error)* dan penyimpangan. Kesalahan dan penyimpangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tindakan manipulasi informasi laporan keuangan yang dilakukan dengan cara mempercantik laba seperti menaikan laba atau yang sering disebut praktik manajemen laba. Manajemen perusahaan melakukan hal tersebut dengan alasan untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan terlihat baik bagi para *stakeholder* perusahaan.

Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasa (Suwardjono, 2008). Laba juga dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan di atas biaya. Laba menjadi dasar dalam pengenaan kena pajak, kebijakan pemberian dividen, pendoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan dan unsur untuk memprediksi kinerja.

Pentingnya laba dalam pengambilan keputusan membuat banyak penelitian mengenai kualitas laba. Penman dan Cohen dalam Gagaring (2005) mengungkapkan bahwa laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang. Djamaludin, et. al (2008) laba yang berkualitas adalah laba yang mampu mencerminkan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Kualitas laba mengacu pada revelansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencangkup lingkungan usaha perusahaan dan

prinsip akuntansi yang dipilih dan yang diaplikasi oleh perusahaan. Pengukuran kualiatas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian.

Penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan dapat digunakan untuk penilaian kinerja dan kondisi keuangan. Laporan laporan keuangan suatu perusahaan ditujukan untuk tujuan kepentingan pemegang saham dan perpajakan. Oleh karena itu, untuk perhitungan pajak perusahaan, perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal. Standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan fiskal adalah peraturan perpajakan (Undang-undang Pajak Penghasilan atau disingkat UU PPh), sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadi perbedaan perhitungan laba perusahaan (Resmi, 2011).

Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi tujuan dari laporan keungan akuntansi dan laporan keuangan fiskal. Namuan, ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka terlebih dahulu melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan, sehingga diperoleh laba fiskal. Oleh karena itu, terdapatnya perbedaan dasar penyusunan dalam perhitungan laba menurut perpajakan, maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut yang disebut dengan *book tax differences* (Lestari, 2011).

Book tax differences terbentuk karena disebabkan oleh perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Perbedaan temporer terjadi karena terdapatnya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara laporan keuangan fiskal dengan laporan keuangan komersial, dan perbedaan permanen terjadi karena terdapatnya pengaturan yang berbeda anatar satndar akuntansi keuangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan (Martani dan Persada, 2010).

Beberapa perusahaan menggunakan *accrual basis of accounting* untuk mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada saat periode terjadinya tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas. Komponen akrual merupakan salah satu metode akuntansi yang pendapatan atau beban diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas. Akuntansi akrual bertujuan untuk lebih mengenali kinerja perusahaan yang sering terjadi dalam meratakan peralihan sementara akrual pada arus kas (Dechow dan Ge, 2006). Laba akuntansi yang berdasarkan akrual dapat menimbulkan isu tentang

persistensi laba, laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat keputusan yang baik.

Terdapat beberapa cara untuk mngevaluasi kinerja suatu perusahaan, salah satunya dengan menganalisis *book tax differences*. *Book tax differences* dikatakan relevan karena menyedikann informasi tambahan mengenai kualitas variabel keungan. *Book tax differences* terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan kebebasan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan (Philips, *et al*. 2003).

Arus kas akrual juga memiliki pengaruh pada persistensi laba. Akrual adalah item laba sebelum pajak yang dipengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Laba akuntansi yang berdasarkan akrual dapat menimbulkan isu tentang persistensi laba. Beberapa teknik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat keputusan yang baik.

Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Menurut Schick (2007), jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang baik, hal ini dikarenakan arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Arus kas dapat menunjukkan efektif atau tidaknya suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya. Kondisi arus kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*), yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earning*), informasi yang terdapat pada *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang dan dapat menimbulkan praktik manjemen laba yang mengidikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten. Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat nmempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan

datang dan ketika arus kas maupun laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan yang diperoleh perusahaan (Penman, 2001).

Persistensi laba digunakan untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba terdapat unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Besarnya laba akuntansi dan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya (Hanlon, 2005).

Fenomena mengenai kegagalan persistensi laba suatu perusahaan terjadi pada beberapa emiten makanan dan minuman yaitu Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Penurunan laba UNVR disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% 2018 dibandingkan perolehan tahun 2017 yang mencapai 3,4 triliun. Sedangkan untuk segmen rumah tangga UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Hal berbeda dialami oleh MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba yang disebkan oleh peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggeras laba kedua perusahaan ini (katadata.co.id).

Penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur periode 2016-2018. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur dikarnakan perusahaan manufaktur merupakan sektor usaha terbesar dari segi penerimaan pajak selain sektor pertambangan, perkebunan dan keuangan. Selain itu sektor manufaktur juga ditompang dari sektor makanan dan minuman dikarnakan pada triwulan II tahun 2018, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,67 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,27 persen (Berdasarkan artikel Kemenperin).

Penelitian tentang *book tax differences* sebelumnya sudah memberikan bukti bahwa *book tax differences* mengandung informasi mengenai kinerja masa depan. Tang dan Firth (2008) menyatakan bahwa *book tax differences* yang besar menghasilkan reaksi pasar terhadap harga saham menjadi rendah. Endang Satyawati (2014) menunjukan bahwa *book tax differences* secara negatif tidak berpengaruh terhadap laba akuntansi satu tahun kedepan. Hal tersebut mengidikasikan perusahaan dengan *large negative book tax differences* belum tentu dapat merealisasikan pendapatan pada masa depan, sehingga tidak dapat berpengaruh terhadap laba masa depan. Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2013) dan Persada dan Dwi Martani (2010) menyatakan bahwa *book tax differences* yaitu perbedaan permanen dan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba, berbeda dengan hasil penelitian

yang dilakukan Fitri (2013) dan Jumiati (2014) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal itu mengidikasikan bahwa informasi mengenai *book tax differences* berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Informasi diperoleh bukan hanya akibat adanya praktik manjemen laba yang dilakukan perusahaan, tetapi juga karena adanya perbedaan aplikasi antara ketentuan akuntansi bedasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan fiskal berdasarkan Undang-undang perpajakan (UU PPh). Hal ini dibuktikan penelitian oleh Jackson (2009) bahwa hubungan antara *book tax differences* dengan pertumbuhan laba tidak selalu disebabkan oleh manajemen laba, tetapi juga disebabkan oleh perlakuan transaksi ekonomi yang berbeda serta pajak efektif yang berfluktuasi.

Perbedaan peraturan pajak antar negara serta besar pengaruh kualitas laba terhadap investor dalam pengambilan keputusan untuk investasi maka, penelitian ini akan menganalisis "PENGARUH PERBEDAAN *BOOK TAX* PERMANEN, *BOOK TAX* TEMPORER, KOMPONEN AKRUAL DAN ARUS KAS TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat pengaruh yang berbeda-beda tentang persistensi laba dari setiap hasil yang diuji sehingga penelitian tentang pengaruh *book tax* permanen, *book tax* temporer, komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba masih terjadi kontatiktif dengan penelitian terdahulu.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena kegagalan persistensi laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara agar perusahaan mampu untuk mempertahakan laba yang diperoleh saat ini sampai di masa yang akan datang dan mengapa masih terjadi persistensi laba dalam perusahaan tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *book tax* permanen berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *book tax* temporer berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah komponen akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *book tax* permanen terhadap persistensi laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *book tax* temporer terhadap persistensi laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh arus kas terhadap persistensi laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang perbedaan *book tax* permanen, *book tax* temporer, komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai yang akan datang dengan cara melihat informasi yang dihasilkan dalam *book tax* permanen, *book tax* temporer, komponen akrual dan arus kas yang dilihat di laporan keungan perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan pemahaman tentang bagaimana cara agar perusahaan tidak mengalami kegagalan dalam persistensi laba atau dalam mempertahankan kualitas labanya.